

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN DALAM ICAO
LANGUAGE PROFICIENCY (ILP) TEST PADA PROGRAM STUDI
PEMANDUAN LALU LINTAS UDARA**

Oleh: Endang Sugih Arti, SE, MSi
Erga Maulida

Abstrak

Amandment 164 Annex 1 mengatakan bahwa sejak tahun 2003 ICAO memberlakukan Language Proficiency Level (tingkat kemahiran bahasa) untuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi penerbangan kepada petugas operasional penerbangan Air Traffic Controller di bandar udara seluruh negara anggota ICAO. Demikian pula di Indonesia maka pada program studi Pemanduan Lalu lintas udara – Jurusan Keselamatan Penerbangan STPI Curug diberikan materi ICAO Language Proficiency Level (ILP) dalam mata kuliah bahasa Inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan ICAO Language Proficiency (ILP) test pada program studi Pllu dan sekaligus merumuskan upaya mengurangi faktor-faktor penyebab kegagalan tsb.

Metode Penelitian yang digunakan adalah Gap Analysis yaitu menganalisis kondisi yang ada dan kondisi ideal sesuai peraturan dan metode penelitian deskriptif dengan mendatangi lokasi, mengamati, meneliti kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk tulisan. Teknik Pengumpulan Data melalui wawancara dan Penelitian Kepustakaan.

Berdasarkan analisis data penelitian yang diperoleh serta kajian terhadap ketentuan dan teori-teori yang ada maka disimpulkan bahwa Kegagalan dalam pelaksanaan ICAO Language Proficiency test sebanyak 25%, disebabkan oleh Faktor Internal yaitu lingkungan tidak berbahasa Inggris, Jam belajar PLLU lebih sedikit dibanding dengan prodi lain, dan Taruna kurang aktif sehingga kemampuan linguistik berkurang, serta kurang motivasi belajar taruna dalam bahasa Inggris. yang kedua adanya Fakor Eksternal yaitu alokasi jam bahasa Inggris tidak sesuai dengan pelaksanaan dan jumlah materi ILP yang diajarkan kurang, selain itu juga terdapat peralatan praktek yang rusak.

Kata kunci : faktor, kegagalan dan tes.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara anggota *International Civil Aviation Organization* (ICAO), wajib mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan yang berkaitan dengan keselamatan penerbangan. untuk mempersiapkan setiap penerbang dan pemandu lalu lintas udara, memiliki

sertifikasi bahasa Inggris yang dikeluarkan ICAO. Program studi Pemanduan Lalu Lintas (PLLU) adalah salah satu program studi yang menghasilkan Sumber Daya Manusia dalam dunia penerbangan sebagai Pemandu Lalu Lintas Udara (PLLU)

Pada Amandment 164 Annex 1 mengatakan bahwa sejak tahun 2003 ICAO memberlakukan *Language*

Proficiency Level (tingkat kemahiran bahasa) untuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi penerbangan.

Annex 1 Personel Licensing Ninth Edition, July 2001 mengatakan bahwa "*Level 4 (operational level) is minimum required proficiency level for*

radiotelephony communication". Yang berarti tingkat 4 atau tingkat operational merupakan tingkat kemampuan minimum yang diperlukan dalam komunikasi *radiotelephony* dalam melaksanakan tugas sebagai pemandu lalu lintas udara.

Tabel 1.

Daftar Jumlah Taruna Gagal ILP test PLLU tahun 2012/2013

NO	LINGUISTIK OPERATIONAL LEVEL 4	JUMLAH TARUNA GAGAL
1	Pronunciation	5
2	Structure	17
3	Vocabulary	17
4	Fluency	12
5	Comprehension	6
6	Interaction	2

Sumber: Pengolahan Data Penulis

1.2. Perumusan Masalah

- Apa faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kegagalan dalam ICAO *Language Proficiency test* pada program studi Pemanduan Lalu Lintas Udara?
- Bagaimana upaya mengurangi kegagalan dalam menghadapi ICAO *Language Proficiency test* pada program studi Pemanduan Lalu Lintas Udara?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan ICAO *Language Proficiency (ILP) test* pada program studi Pemanduan Lalu Lintas Udara. Selain itu juga dalam upaya mengurangi faktor-faktor penyebab kegagalan yang terjadi.

Kegunaan Penelitian

Untuk dapat ditinjau lebih dalam mengenai faktor-faktor penyebab kegagalan dan upaya mengurangi faktor tersebut dalam menghadapi ICAO *Language Proficiency (ILP) test* bagi program studi Pemanduan Lalu Lintas

Udara dan juga diharapkan agar dapat memberikan masukan mengenai faktor-faktor kegagalan ILP *test* pada program studi Pemanduan Lalu Lintas Udara.

2. Tinjauan Pustaka

1. Faktor. Faktor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal (keadaan atau peristiwa) yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.
2. Kegagalan. Kegagalan berasal dari kata gagal yang berarti tidak berhasil atau tidak tercapai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.
3. ICAO *Language Proficiency* (ILP). ILP merupakan standar kemampuan berbahasa Inggris dari ICAO yang diperuntukkan bagi personil yang terkait langsung dalam operasi penerbangan terutama Pemandu Lalu Lintas Udara dan pilot pesawat terbang, harus mencapai *level* 4. Sedangkan skala kemampuan berbahasa Inggris tersebut ada 6 yaitu:

1. <i>Level 1 (pre-elementary)</i>	4.
<i>Level 4 (Operational)</i>	
2. <i>Level 2 (elementary)</i>	5.
<i>Level 5 (extended)</i>	
3. <i>Level 3 (pre-operational)</i>	6.
<i>Level 6 (expert)</i>	

4. Kecakapan Bahasa Inggris (*English Proficiency*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecakapan adalah kemahiran untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan berbahasa Inggris adalah menggunakan bahasa Inggris.

Pemandu lalu lintas udara dan operator stasiun aeronautika harus mampu menunjukkan kemampuan untuk berbicara dan memahami bahasa yang digunakan untuk telekomunikasi radio telephoni.

5. ICAO *Language Proficiency Rating Scale*

Ruang lingkup dan fokus dari ICAO *Language Proficiency Rating Scale* yang spesifik dan unik dalam beberapa hal penting:

- a. ICAO *Rating Scale* hanya bahasa lisan (berbicara dan mendengarkan)
- b. ICAO *Rating Scale* membahas penggunaan bahasa dalam konteks penerbangan yang berhubungan dengan pekerjaan, komunikasi suara saja, dengan menggunakan kompetensi strategis untuk komunikasi yang aman jika terjadi komplikasi atau peristiwa tidak terduga, dan menekankan kejelasan dalam komunitas internasional pengguna;
- c. ICAO *Operasional Level 4* tidak mentargetkan tinggi tingkatan ketepatan

tata bahasa atau asli seperti pengucapan. Tata bahasa, sintaksis, kosa kata dan pengucapan yang dinilai terutama sejauh bahwa mereka tidak mengganggu komunikasi lisan yang efektif, dan;

- d. Peringkat akhir bukanlah rata-rata atau agregat dari peringkat di masing-masing enam ICAO keterampilan kemampuan bahasa tetapi terendah dari enam peringkat.

ICAO *Rating Scale* melukiskan enam tingkat kemampuan bahasa mulai dari Pra-SD (*Level 1*) Ahli (*Level 6*) di enam bidang keterampilan kinerja linguistik: *pronunciation, structure, vocabulary, fluency, comprehension and interactions.*

Kemampuan bahasa di enam bidang keterampilan kinerja linguistik pada *Operational Level (Level 4)* untuk petugas Pemanduan lalu lintas udara:

- a. *Pronunciation*
- b. *Basic grammatical structures and sentence patterns*
- c. *Vocabulary*
- d. *Fluency*
- e. *Comprehension*
- f. *Interaction*

6. Penerimaan dan Pembelajaran Bahasa

Menurut Doc. 9835 ICAO *Manual on the Implementation of ICAO*

Language Proficiency Requirements, ada beberapa faktor yang mempengaruhi orang dalam mempelajari bahasa Inggris. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a. *Environment* atau lingkungan.

Salah satu faktor besar yang mempengaruhi seseorang dalam mempelajari bahasa Inggris adalah lingkungan. Secara lebih khusus, penelitian menyarankan bahwa belajar bahasa Inggris di lingkungan dimana bahasa Inggris merupakan bahasa sehari-hari di lingkungan tersebut.

- b. *Time* atau waktu

Semakin banyak waktu yang digunakan seseorang untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar bahasa, semakin cepat orang tersebut menerima kemampuan berbahasa.

- c. *Personality* atau kepribadian

Kepribadian seseorang dalam mempelajari bahasa akan berpengaruh terhadap keberhasilan orang tersebut untuk menguasai bahasa yang dipelajari, misalnya menjadi tidak takut untuk terlihat bodoh dan berani untuk mengambil resiko.

- d. *Learner style* atau gaya pembelajaran

Pembelajaran berbeda dalam pemilihan cara belajar yang lebih disukai membuat perkembangan yang lebih baik ketika metodologi yang digunakan sesuai dengan cara belajar yang mereka pilih.

- e. *First language literacy and education background* atau kesusastaan bahasa pertama dan latar belakang pendidikan.

Derajat kesusastaan dari pelajar dibahasa pertama mereka akan berpengaruh kuat kepada cara pelajar dan kepada tingkat bahan-bahan yang akan dipelajari di kelas bisa menjadi pembantu maupun penghalang bagi proses pembelajaran.

- f. *Motivation* atau motivasi

Pelajar dengan motivasi dari dalam mungkin lebih efisien dalam belajar dibandingkan dengan pelajar yang hanya mempunyai motivasi dari luar saja.

7. *Training Duration*

Dalam Circular 323 tentang *Guidilines for Aviation English Training* pada 1.3.10 mengatakan bahwa:ada konsensus dalam penelitian akademik saat ini yang sekitar 200

jam diperlukan untuk pelajar untuk membuat kemajuan yang signifikan

8. *Pemanduan Lalu Lintas Udara (PLLU)*

Pemanduan lalu lintas udara adalah suatu pengaturan atau pengendalian bagi keselamatan, keteraturan, dan kelancaran arus lalu lintas udara baik bagi pesawat yang akan mendarat (*landing*), lepas landas (*take off*) maupun yang sedang mengudara.

9. *Air Traffic Controller/ATC* (Pemandu Lalu Lintas Udara)

Personil yang memberikan pelayanan pengendalian bagi keselamatan, keteraturan dan kelancaran lalu lintas udara.

10. *Radiotelephony*

Komunikasi yang menggunakan telepon radio di penerbangan.

11. *Rating Scale*

Sebuah skala yang terdiri dari beberapa kategori peringkat yang digunakan untuk membuat penilaian kinerja. Mereka biasanya disertai dengan deskripsi band yang membuat interpretasi mereka jelas.

3. PEMBAHASAN

3.1. Analisis Masalah

Untuk menganalisis penulis membandingkan kondisi yang terjadi pada sistem pembelajaran taruna dengan kondisi ideal sesuai aturan yang berlaku melalui wawancara yang dilakukan penulis ke sejumlah penguji ICAO *Languge Proficiency test* dan sekaligus dosen bahasa Inggris pada program studi Pemanduan Lalu Lintas Udara. Faktor yang mempengaruhi yaitu :

1. Faktor Internal

a. *Environment* atau lingkungan

Pada saat ini lingkungan di sekitar siswa, kurang mendukung dalam pengembangan dan pelatihan belajar bahasa Inggris, ini dikarenakan bahasa Inggris belum digunakan dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kampus.

b. *Time* atau Waktu

Waktu yang digunakan oleh siswa sangat sedikit dan terbatas. Taruna hanya

belajar bahasa Inggris pada saat kelas bahasa Inggris berlangsung dan dibatasi dengan kurikulum yang telah ditetapkan pada silabus bahasa Inggris.

c. *Personality* atau kepribadian

Kurang aktif pada saat kelas bahasa Inggris menjadi salah satu faktor siswa kurang berhasil dalam mempelajari bahasa Inggris. Siswa cenderung kurang berani untuk bertanya atau menunjukkan dirinya mampu dalam berbahasa Inggris..

d. *Learner style* atau gaya pembelajaran

Gaya pembelajaran yang kurang variatif, aplikatif, dan menarik membuat siswa kurang tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris, dikatakan kurang variatif karena pada saat ini siswa hanya mengandalkan dari materi dikelas, serta kurang aplikatif ini dikarenakan tidak adanya pengaplikasian penggunaan berbahasa Inggris sehari-hari.

e. *First language literacy and education background*.

Bahasa pertama dan latar belakang pendidikan siswa yang mendasar menggunakan bahasa Indonesia membuat siswa terbiasa dengan bahasa Indonesia dan cenderung sulit untuk memperdalam belajar bahasa Inggris.

f. *Motivation* atau motivasi

Motivasi taruna sangat kurang, untuk belajar sendiri. Ada kecenderungan meremehkan dan menganggap bahwa penggunaan dan kemampuan bahasa Inggris itu sangat mudah dan ketika menghadapi sebuah tes siswa akan menganggap bahwa itu bisa dilewati.

g. Keterampilan Kinerja

Linguistik

Kurangnya keterampilan dan pemahaman dalam kinerja linguistik bahasa Inggris pada siswa

2. Faktor Eksternal

a. Lembaga Pendidikan

Proses pembelajaran bahasa Inggris, seharusnya diberikan dalam tiga

semester tapi sebaran mata kuliah kurang efektif pada semester 1 yang terkadang satu SKS dan terkadang dua SKS, selain itu penyerapan jam praktek bahasa Inggris sangat minim, seharusnya bisa diberikan oleh dua atau tiga instruktur bahasa Inggris sehingga taruna mendapat kesempatan praktek lebih banyak karena PLLU *mandatory* untuk ILP.

Selain itu alokasi jam bahasa Inggris tidak sesuai dengan pelaksanaannya, dimana ketika pelajaran bahasa Inggris belum selesai tetapi sudah dipotong sebelum waktunya habis dan digantikan oleh mata kuliah lain.

b. Pembimbing atau Pengajar

Pembimbing dan pengajar cenderung kurang memberikan pemahaman untuk model kurikulum bahasa Inggris di sekitar area fokus, bentuk dan isi dari ujian atau tes ICAO *Language Proficiency*, atau mempermudah peserta didik memodifikasi strategi

pembelajaran mereka untuk berhasil dibentuk khusus dari tes daripada berkonsentrasi pada penguasaan konten lainnya.

- c. Fasilitas dan Media Penunjang Pembelajaran
- Buku pelajaran yang menjadi penunjang proses belajar-mengajar diberikan kepada siswa sering pada pertengahan bahkan di akhir semester sebelum UAS, dan laboratorium bahasa yang kapasitasnya hanya untuk 24 orang taruna untuk 30 orang taruna dan terdapat beberapa fasilitas laboratorium yang mengalami kerusakan.

Kurangnya pelatihan dan persiapan serta pemahaman tentang ICAO *Language Proficiency* membuat siswa tidak mempersiapkan diri secara maksimal dan menganggap ICAO *Language Proficiency* adalah tes yang mudah dan tidak penting. Ini menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab kegagalan ICAO *Language Proficiency*.

Dengan melihat aturan-aturan standar nilai kelulusan ICAO *Language Proficiency test* untuk seorang pemandu lalu lintas udara yaitu *level 4 (Operational level)* yang telah ditetapkan maka diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus untuk menghadapi ICAO *Language Proficiency test*.

3.2. Pemecahan Masalah

Kegagalan dalam pelaksanaan ICAO *Language Proficiency test* sebanyak 25% dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Dukungan lingkungan
- b. Kecukupan Waktu
- c. Keaktifan pribadi taruna
- d. Ketepatan gaya pembelajaran
- e. Bahasa pertama dan latar belakang pendidikan
- f. Peningkatan motivasi
- g. Keterampilan Kinerja Linguistik

2. Faktor Eksternal

- a. Ketepatan penerapan kurikulum dan alokasi jam lembaga Pendidikan
- b. Pembimbing atau Pengajar yang trampil, disiplin dan berdedikasi
- c. Fasilitas Penunjang dan Media Pembelajaran yg siap pakai

4. KESIMPULAN

Hasil tes ICAO *Language Proficiency* masih terdapat taruna program studi Pemanduan Lalu Lintas Udara mengalami kegagalan dan harus mengulang kembali ICAO *Language Proficiency test* sebanyak 25%. Kegagalan tersebut dikarenakan:

a. Faktor Internal

Lingkungan tidak berbahasa Inggris tetapi menggunakan bahasa Indonesia, Jam belajar PLLU lebih sedikit dibanding dengan prodi PA dan KP, dan Taruna kurang aktif sehingga kemampuan linguistik berkurang, serta kurang motivasi belajar bahasa Inggris.

b. Faktor Eksternal

Sebaran mata kuliah kurang efektif pada semester 1, terkadang 1 SKS dan terkadang 2 SKS, selain itu penyerapan jam praktek bahasa Inggris sangat minim, Alokasi jam bahasa Inggris tidak sesuai dengan pelaksanaan dan jumlah materi ILP yang diajarkan kurang, selain itu juga terdapat peralatan praktek yang rusak.

5. SARAN

Untuk mengurangi faktor-faktor kegagalan, penulis dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Sebaiknya lingkungan ikut berbahasa Inggris setiap harinya, Jam belajar taruna PLLU perlu ditambah dan taruna harus aktif sehingga kemampuan linguistik bertambah, serta membangun motivasi belajar bahasa Inggris.

b. Faktor Eksternal

Sebaiknya materi khusus untuk menghadapi ICAO

Language Proficiency test

dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu juga perlu memperbaiki fasilitas dan peralatan praktek pada laboratorium bahasa.